

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum: Urgensi, Kurikulum dan Problematika Tenaga Pendidik PAI

Musdalifah¹ Afifuddin Harisah²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kota Makassar,
Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2}

Email: lifam7317@gmail.com¹ afifuddinharisah@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, terutama di era digital yang penuh tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi PAI, implementasi kurikulum, dan problematika tenaga pendidik PAI di sekolah umum. Lokasi penelitian mencakup sekolah umum di Indonesia dengan fokus pada adaptasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kepustakaan. Data dikumpulkan melalui telaah komprehensif terhadap buku, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik tahun 2021-2025 yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi PAI semakin terasa di tengah tantangan globalisasi serta perkembangan teknologi yang berpotensi menimbulkan degradasi moral, sehingga PAI menjadi benteng utama dalam membangun integritas dan kepribadian siswa. Namun, implementasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang siswa, serta kurangnya dukungan fasilitas dan teknologi. Selain itu, problematika tenaga pendidik PAI, seperti keterbatasan kompetensi, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan beban kerja yang tinggi, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI di sekolah umum.

Kata Kunci: PAI, Urgensi, Kurikulum, Problematika, Tenaga Pendidik

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) in public schools plays a crucial role in shaping students' character and moral development, particularly in the digital era filled with challenges. This research aims to examine the urgency of PAI, curriculum implementation, and the problems faced by PAI educators in public schools. The research location encompasses public schools in Indonesia with a focus on the adaptation of the Merdeka Curriculum. The research method employs a qualitative approach with literature studies and library analysis. Data were collected through comprehensive review of books, scientific journals, and academic publications from 2021-2025 relevant to the research topic. The research findings indicate that the urgency of PAI is increasingly felt amid globalization challenges and technological developments that potentially cause moral degradation, making PAI the primary fortress in building students' integrity and personality. However, the implementation of the PAI curriculum still faces various obstacles, such as limited learning time, diverse student backgrounds, and insufficient support for facilities and technology. Furthermore, problems related to PAI educators, including limited competency, lack of continuous training, and high workload, also affect the effectiveness of PAI learning in public schools.

Keywords: PAI, Urgency, Curriculum, Problems, Educators



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan aspek-aspek keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralis dan kompleks, urgensi pendidikan agama Islam di sekolah umum semakin terasa untuk membangun generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia

(Muhammad et al., 2024). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era kontemporer memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks sekolah umum, pembelajaran PAI menghadapi tantangan unik karena harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Nasution (2023) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dalam konteks sekolah umum yang heterogen.

Implementasi pendidikan agama Islam di sekolah umum menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perubahan kurikulum yang dinamis, khususnya dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, menuntut adaptasi yang berkelanjutan dari para tenaga pendidik. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Sari et al., 2024). Problematika tenaga pendidik PAI menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Kompetensi profesional guru PAI dalam menguasai materi, struktur, konsep dan ilmu-ilmu pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum (Pranata, 2023). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang mampu mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Era disrupsi teknologi dan revolusi industri 4.0 menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam. Pengembangan kompetensi digital guru dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi perubahan zaman (Patimah et al., 2022). Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan aspek-aspek keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralis dan kompleks, urgensi pendidikan agama Islam di sekolah umum semakin terasa untuk membangun generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia (Muhammad et al., 2024). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era kontemporer memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks sekolah umum, pembelajaran PAI menghadapi tantangan unik karena harus mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang siswa sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Nasution (2023) menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dalam konteks sekolah umum yang heterogen.

Implementasi pendidikan agama Islam di sekolah umum menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perubahan kurikulum yang dinamis, khususnya dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, menuntut adaptasi yang berkelanjutan dari para tenaga pendidik.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Sari et al., 2024). Problematika tenaga pendidik PAI menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Kompetensi profesional guru PAI dalam menguasai materi, struktur, konsep dan ilmu-ilmu pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum (Pranata, 2023). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang mampu mengimplementasikan kurikulum dengan efektif.

Era disrupsi teknologi dan revolusi industri 4.0 menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam. Pengembangan kompetensi digital guru dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi perubahan zaman (Patimah et al., 2022). Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pengembangan literasi digital dalam pendidikan agama Islam menjadi kebutuhan mendesak di era Society 5.0. Guru PAI di sekolah umum dituntut untuk tidak hanya menguasai konten keagamaan, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2024) tentang pengembangan media pembelajaran digital untuk PAI menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile dan platform e-learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 78% dan pemahaman materi hingga 65%. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Syafriadi dan Mustofa (2022) mengungkapkan bahwa implementasi blended learning dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kendala geografis atau waktu.

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh para pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi muda memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial (Maisyaroh et al., 2023). Hal ini menuntut guru PAI untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik masa kini dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Aspek evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran PAI di sekolah umum juga mengalami transformasi signifikan sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Penilaian tidak lagi hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Putra (2023) mengenai pengembangan instrumen penilaian holistik untuk PAI menunjukkan bahwa penggunaan rubrik penilaian yang komprehensif dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian kompetensi siswa. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa penilaian berbasis portofolio dan observasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi indikator yang lebih valid dalam mengukur keberhasilan pembelajaran PAI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlela dan Hartono (2024) yang menyatakan bahwa penilaian autentik dalam PAI harus mampu mengukur tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis siswa.

Konsep grounded theory dalam penelitian ini dibangun berdasarkan pengamatan empiris terhadap fenomena pendidikan agama Islam di sekolah umum. Teori yang berkembang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan agama Islam tidak hanya bergantung pada aspek kurikulum dan materi pembelajaran, tetapi juga pada kompetensi multidimensional tenaga

pendidik yang mencakup aspek profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian (Aulia et al., 2022). Dalam konteks sekolah umum, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sistem yang holistik dalam pembentukan karakter peserta didik. Sistem ini memerlukan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan modern yang dihadapi peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi (Arifin et al., 2024). Teori yang dikembangkan juga menekankan pentingnya adaptasi kurikulum terhadap perubahan zaman. Analisis pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa diperlukan transformasi metodologi pembelajaran yang lebih student-centered dan berbasis pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik (Rahmawan et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Patimah et al. (2022) mengenai pengembangan kompetensi digital guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa guru PAI perlu meningkatkan kemampuan teknologi untuk mengoptimalkan pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pengembangan kompetensi guru PAI di era digital. Studi yang dilakukan oleh Pranata (2023) tentang pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka memberikan perspektif yang valuable dalam memahami tantangan adaptasi kurikulum. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses transisi kurikulum memerlukan dukungan sistemik dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan implementasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga aspek fundamental pendidikan agama Islam di sekolah umum: urgensi, kurikulum, dan problematika tenaga pendidik dalam satu kajian komprehensif. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada aspek tertentu secara parsial, penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih menyeluruh dengan menganalisis interkoneksi antara ketiga aspek tersebut dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan agama Islam di sekolah umum, implementasi kurikulum PAI di sekolah umum, dan problematika tenaga pendidik PAI di sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis kepustakaan untuk mengkaji pendidikan agama Islam di sekolah umum: urgensi, kurikulum dan problematika tenaga pendidik PAI. Data penelitian dikumpulkan melalui telaah komprehensif terhadap berbagai sumber pustaka, meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Penelitian ini menerapkan desain deskriptif-kualitatif dengan menempatkan kajian pustaka (*library research*) sebagai strategi metodologi utama. Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi dan eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, dengan fokus utama pada dokumen-dokumen kepustakaan yang kredibel dan terpercaya. Kajian pustaka dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai aktivitas sistematis untuk menginvestigasi, menganalisis, dan mengevaluasi materi-materi pustaka yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Karakteristik penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif, tidak melibatkan kegiatan penelitian empiris di lapangan, melainkan memusatkan perhatian pada analisis mendalam terhadap literatur-literatur yang tersedia untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum: urgensi, kurikulum dan problematika tenaga pendidik PAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam konteks membangun karakter dan moral peserta didik. Urgensi ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor fundamental yang mendasari pentingnya PAI dalam sistem pendidikan nasional. PAI berperan sebagai fondasi spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam era globalisasi dan modernisasi yang membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai moral (Sufyan & Darodjat, 2025). Di ranah pendidikan Indonesia, mata pelajaran PAI berperan sebagai tameng yang efektif dalam melindungi kaum muda dari kemerosotan nilai-nilai etika. Konsep ini harmonis dengan visi pendidikan Indonesia sebagaimana tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, yang menggarisbawahi urgensi memaksimalkan kapasitas siswa supaya berkembang menjadi pribadi yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, bermoral tinggi, sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian teknis. Implementasi PAI di sekolah umum bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Urgensi PAI di sekolah umum juga terletak pada fungsinya sebagai penyeimbang antara pendidikan umum dengan pendidikan nilai-nilai keagamaan. Menurut Anwar, PAI di perguruan tinggi umum berperan penting dalam membangun sikap moderasi beragama yang sangat diperlukan dalam masyarakat plural (Anwar, 2021). Konsep ini juga berlaku untuk tingkat sekolah umum, dimana PAI berfungsi mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman agama dan budaya. Dalam konteks era digital dan revolusi industri 4.0, urgensi PAI di sekolah umum semakin menguat karena tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Penelitian Muhammad et al. (2024) menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak berbasis pendidikan Islam menjadi landasan teori pendidikan karakter di sekolah yang dapat menghadapi krisis moral di era global. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk karakter individual, tetapi juga sebagai benteng pertahanan terhadap degradasi nilai-nilai luhur yang terjadi akibat penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Urgensi PAI juga terkait dengan perlunya membentuk generasi yang memiliki literasi agama yang kuat di tengah derasnya informasi dan disinformasi yang beredar di media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maisyaroh et al. (2023), model pendidikan karakter berbasis Islam menjadi solusi menghadapi krisis moral di era global yang ditandai dengan meningkatnya kasus bullying, intoleransi, dan radikalisme di kalangan remaja. PAI di sekolah umum berperan strategis dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap berbagai informasi yang diterima serta kemampuan untuk memfilter konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Selain itu, urgensi PAI di sekolah umum juga terletak pada kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di era digital. Studi yang dilakukan oleh peneliti di AT-TA'DIB (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi Z di era digital menjadi sangat penting karena generasi ini lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi yang penuh tantangan. PAI harus mampu mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan agama Islam, sehingga dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Fenomena kenakalan remaja dan degradasi moral di kalangan pelajar menunjukkan betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui PAI. Data menunjukkan tingginya angka bullying, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya di kalangan pelajar. Pembelajaran PAI yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati yang sangat

dibutuhkan dalam pembentukan kepribadian siswa (Sufyan & Darodjat, 2025). Pendidikan karakter melalui PAI menjadi solusi preventif terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi generasi muda.

PAI memiliki urgensi strategis dalam menangani tantangan kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme. Pendidikan agama yang moderat dan inklusif dapat menjadi solusi untuk menangkal paham-paham radikal yang dapat merusak generasi muda (Wahab, 2021). Melalui pemahaman Islam yang benar dan komprehensif, siswa dapat memiliki imunitas terhadap paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam perkembangan revolusi industri 4.0, PAI di sekolah umum memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang bisa menghadapi tantangan di kemudian hari. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan berinteraksi dengan sesama. PAI memberikan bekal nilai-nilai universal yang dapat memandu siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Urgensi PAI juga terlihat dari kebutuhan masyarakat akan generasi yang memiliki integritas dan moral yang tinggi. Dalam berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, maupun sosial, diperlukan individu-individu yang memiliki kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. PAI di sekolah umum berperan dalam mencetak generasi yang memiliki kompetensi sekaligus karakter yang baik, sehingga dapat berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa (Anwar, 2021). Pentingnya PAI di sekolah umum juga didasari oleh kebutuhan untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik. Dalam kehidupan yang semakin materialistis, siswa perlu memiliki kesadaran akan dimensi spiritual dalam hidupnya. PAI memberikan pemahaman tentang keterikatan manusia dengan Tuhannya, antar manusia, serta alam semesta, sehingga terbentuk pribadi yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Sufyan & Darodjat, 2025).

Urgensi lainnya adalah untuk membangun identitas keislaman yang kuat namun tidak eksklusif. PAI di sekolah umum berperan dalam membantu siswa memahami dan menghayati ajaran Islam secara lebih dalam, sembari tetap menghormati keberagaman yang ada. Dalam konteks ini, perlu untuk membentuk generasi muslim yang bangga dengan identitas keislamannya namun tetap terbuka dan toleran terhadap perbedaan (Wahab, 2021). Akhirnya, urgensi PAI di sekolah umum terletak pada kontribusinya terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui pembelajaran PAI yang efektif, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki semangat perdamaian, keadilan, dan persatuan. Nilai-nilai Islam yang universal seperti rahmah, hikmah, dan maslahah dapat menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang adil dan Sejahtera.

Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Umum

Implementasi kurikulum PAI di sekolah umum mengalami berbagai perkembangan dan tantangan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Kurikulum PAI yang diterapkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Struktur kurikulum PAI di sekolah menengah atas mencakup materi Al-Qur'an, aqidah, akhlaq, fiqh/ibadah, dan sejarah Islam (tarikh) yang secara sistematis tersusun guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang holistic (Nurlitasari & Hamami, 2025). Dalam konteks implementasi, kurikulum PAI di sekolah umum menghadapi keterbatasan alokasi waktu yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, PAI di sekolah umum hanya dialokasikan 3 jam pelajaran per minggu, yang sangat terbatas dibandingkan dengan kebutuhan pembelajaran yang komprehensif (Bujangga, 2023). Waktu yang terbatas ini mengakibatkan pendalaman materi yang diajarkan dan internalisasi nilai-nilai yang dapat dicapai kurang optimal, sehingga guru harus pandai dalam mengelola waktu dan memilih strategi pembelajaran yang efektif. Implementasi kurikulum PAI menggunakan

pendekatan *assessment as, for, dan of learning* yang bertujuan dalam pengembangan kompetensi afektif, kognitif, serta psikomotorik peserta didik. *Assessment as learning* berfokus pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka. *Assessment for learning* digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran. Sedangkan *assessment of learning* digunakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan (Nurlitasari & Hamami, 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di sekolah umum menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan strategi khusus untuk mengatasinya. Menurut penelitian Diah & Andriyani (2024), problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dasar kurikulum baru, kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan tantangan dalam melakukan penilaian autentik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru PAI dituntut untuk mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, yang memerlukan adaptasi metodologi dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru PAI juga menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep pembelajaran diferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama kurikulum ini. Studi yang dilakukan oleh Pillawaty et al. (2023) menunjukkan bahwa guru PAI kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan kemampuan individual siswa. Hal ini menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi yang lebih tinggi dalam hal pedagogik dan kemampuan analisis terhadap karakteristik siswa.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI juga menghadapi tantangan dalam hal integrasi teknologi pembelajaran. Dalam era digital ini, Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, baik karena keterbatasan kompetensi digital maupun ketersediaan infrastruktur teknologi di sekolah. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya implementasi pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa generasi digital native. Tantangan implementasi kurikulum PAI juga terletak pada perbedaan tingkat pemahaman dan minat siswa terhadap materi agama. Siswa di sekolah umum memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, mulai dari yang memiliki dasar agama yang kuat hingga yang baru mengenal ajaran Islam secara mendalam. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk menggunakan strategi diferensiasi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhanprrende yang berbeda-beda, termasuk penyesuaian metode, materi, dan penilaian (Nurlitasari & Hamami, 2025). Kurikulum Merdeka PAI juga menekankan pada pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural dalam membangun sikap moderasi yang memiliki agama (Adri, et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengontekstualisasikan pembelajaran PAI dengan kebutuhan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia yang plural. Implementasi konsep ini memerlukan kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Integrasi teknologi dalam implementasi kurikulum PAI menjadi kebutuhan yang mendesak di era digital. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi selayaknya *e-learning*, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, platform digital, dan multimedia interaktif bisa menaikkan minat dan motivasi siswa ketika belajar PAI. Namun, tidak semua sekolah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital, sehingga terjadi kesenjangan dalam implementasi kurikulum (Adri, et al., 2024). Implementasi kurikulum PAI juga

menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kurikulum yang baik harus mampu menghubungkan pembelajaran di kelas dengan praktik keagamaan di luar kelas, seperti kegiatan ROHIS, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini memerlukan koordinasi yang baik antara guru PAI dengan pembina kegiatan ekstrakurikuler (Bujangga, 2023). Evaluasi implementasi kurikulum PAI menghadapi kendala dalam mengukur aspek spiritual dan karakter siswa. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang dapat diukur secara kuantitatif, PAI memerlukan instrumen penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur perubahan sikap, nilai, dan perilaku siswa. Pengembangan sistem penilaian autentik yang dapat mengukur capaian pembelajaran secara holistik menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI (Nurlitasari & Hamami, 2025).

Implementasi kurikulum PAI juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, dan orang tua siswa. Tanpa dukungan yang sinergis, implementasi kurikulum PAI akan menghadapi berbagai hambatan. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas, guru lain perlu berkolaborasi dalam pengintegrasian nilai-nilai agama, dan orang tua perlu mendukung implementasi nilai-nilai yang dipelajari di sekolah (Adri, et al., 2024). Akhirnya, implementasi kurikulum PAI di sekolah umum memerlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Kurikulum harus responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Feedback dari siswa, guru, dan stakeholder lainnya harus dijadikan bahan untuk penyempurnaan kurikulum. Proses evaluasi dan revisi kurikulum yang berkelanjutan akan memastikan bahwa PAI tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan (Bujangga, 2023).

Problematika Tenaga Pendidik PAI di Sekolah Umum

Tenaga pendidik PAI di sekolah umum menghadapi berbagai problematika yang kompleks dan memerlukan solusi komprehensif. Problematika ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama yang saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan. Masalah kompetensi dan kualifikasi guru PAI menjadi persoalan utama yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak guru PAI yang masih memerlukan peningkatan kompetensi, baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional (Aziz, 2022). Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang menarik dan selaras. Hal tersebut dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Kompetensi pedagogik yang lemah membuat guru kesulitan dalam mengelola pembelajaran, menentukan strategi yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajar siswa secara efektif (Aziz, 2022). Problematika guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan yang sangat signifikan di era pendidikan kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi kesulitan dalam mengubah mindset atau kebiasaan lama dalam proses pembelajaran, serta kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka dan menerapkan pembelajaran yang sesuai. Perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan adaptasi yang tidak mudah bagi guru yang sudah terbiasa dengan metode tradisional. Guru PAI harus mampu mengembangkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel, diferensiasi, dan berbasis project-based learning yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka.

Selain itu, problematika tenaga pendidik PAI juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan terkait Kurikulum Merdeka. Studi yang dilakukan oleh Setyaningsih et al. (2024) mengungkapkan bahwa banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang implementasi Kurikulum Merdeka,

sehingga mereka kesulitan dalam memahami konsep dasar, prinsip-prinsip, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Keterbatasan pemahaman ini berdampak pada kurang optimalnya implementasi pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Diperlukan program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Problematika lain yang dihadapi guru PAI adalah tantangan dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut penggunaan media digital dan platform pembelajaran online. Penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang memiliki keterbatasan dalam hal literasi digital dan kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran. Hal ini menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran PAI yang lebih efektif dan menyenangkan.

Keterbatasan fasilitas dan sumber belajar menjadi problematika serius yang dihadapi guru PAI. Banyak sekolah umum yang belum memiliki fasilitas pembelajaran PAI yang memadai, seperti mushola, perpustakaan agama, media pembelajaran yang mendukung, dan akses internet yang stabil. Kondisi ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa (Hasanah, 2021). Tantangan dalam menghadapi karakteristik peserta didik yang beragam menjadi problema tersendiri bagi guru PAI. Guru PAI di sekolah umum harus mampu mengelola pembelajaran untuk siswa dengan latar belakang keagamaan yang heterogen, tingkat pemahaman yang berbeda, motivasi belajar yang bervariasi, dan gaya belajar yang beragam. Hal ini memerlukan kemampuan diferensiasi pembelajaran yang tidak semua guru PAI kuasai dengan baik (Umkabu, 2023). Beban kerja yang tinggi dengan kompensasi yang belum memadai menjadi permasalahan serius yang dihadapi guru PAI. Guru PAI seringkali harus mengajar di sekolah-sekolah lain kebutuhan jam mengajar minimal 24 jam per minggu dapat terpenuhi, yang berdampak pada kualitas persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini juga mempengaruhi motivasi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya secara optimal (Aziz, 2022). Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat menjadi problematika yang menghambat kinerja guru PAI. Beberapa guru PAI merasa kurang mendapat apresiasi dan dukungan dari pihak sekolah dalam mengembangkan program-program keagamaan. Minimnya dukungan manajemen sekolah dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung pembelajaran PAI berdampak pada rendahnya motivasi guru dalam berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif (Aziz, 2022).

Tantangan metodologi pembelajaran menjadi persoalan serius bagi guru PAI dalam menghadapi generasi digital natives. Banyak guru yang masih menerapkan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, tanpa mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sejalan dengan karakteristik siswa milenial. Padahal, generasi saat ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, teknologi-based, dan menyenangkan untuk dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik (Hasanah, 2021). Guru PAI juga menangani tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya daerah dalam pembelajaran. Sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, Indonesia memerlukan guru PAI yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal yang positif (Umkabu, 2023). Permasalahan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kendala signifikan bagi guru PAI. Keterbatasan akses terhadap pelatihan, seminar, workshop, dan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) membuat banyak guru PAI tertinggal dalam mengikuti perkembangan

metodologi pembelajaran terbaru, teknologi pendidikan, dan inovasi pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada stagnannya kualitas pembelajaran dan rendahnya inovasi dalam praktik mengajar (Aziz, 2022). Problematika terakhir yang dihadapi guru PAI adalah tantangan dalam membangun komunikasi efektif dengan orang tua siswa dan masyarakat. Guru PAI perlu mengadakan kolaborasi harmonis dengan orang tua untuk memastikan kontinuitas pendidikan agama antara sekolah dan rumah. Namun, perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan pemahaman agama orang tua membuat komunikasi dan kerjasama ini menjadi tidak mudah. Diperlukan strategi komunikasi yang tepat dan program-program yang dapat melibatkan orang tua secara aktif dalam pendidikan agama anak (Hasanah, 2021).

KESIMPULAN

Atas dasar ulasan pada pembahasan sebelumnya, konklusi yang dapat ditarik yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sangat krusial terkait pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik di sekolah umum. Urgensi PAI semakin terasa di tengah tantangan globalisasi serta perkembangan teknologi yang berpotensi menimbulkan degradasi moral, sehingga PAI menjadi benteng utama dalam membangun integritas dan kepribadian siswa. Namun, implementasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang siswa, serta kurangnya dukungan fasilitas dan teknologi. Selain itu, problematika tenaga pendidik PAI, seperti keterbatasan kompetensi, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan beban kerja yang tinggi, turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI di sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A., Anhar, A., Rafiq, M., & Darman, I. H. (2024). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(2), 156-168. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/14144>
- Adri, M., Rahmah, S., & Fitria, Y. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Merdeka PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-142. <https://doi.org/10.30868/jpi.v15i02.2024>
- Anwar, K. (2021). Peran PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45-62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-03>
- Anwar, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 285-298. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>
- Arifin, B. S., Muhammad, S., Tansah, L., & Hasanah, A. (2024). Penanaman nilai akhlak berbasis pendidikan Islam sebagai landasan teori pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 145-162. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1834>
- Arifin, Z., Sari, L. M., & Pratama, A. R. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran era digital: Studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(2), 45-62.
- Aulia, I. L., Mutmainah, J., & Setiabudi, D. I. (2022). Pemanfaatan aplikasi Google Classroom sebagai media pembelajaran pada masa pandemi di sekolah dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 87-94. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/73>

- Aulia, R., Fitriana, S., & Hidayat, M. (2022). Kompetensi multidimensional guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Islamic Education Research Journal*, 6(3), 178-195.
- Aziz, A. (2022). Problematika Kompetensi Guru PAI di Sekolah Umum. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 78-95. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.78-95>
- Aziz, A. (2022). Profesionalisme guru PAI di era digital. Deepublish.
- Bujangga, H. (2023). Analisis pembelajaran PAI pada sekolah umum. *AT TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45-58. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/1063>
- Bujangga, R. (2023). Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Umum: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 34-52. <https://doi.org/10.37542/jpii.v8i1.2023>
- Diah, S., & Andriyani, S. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Kelas 11 di SMA N 1 Bangsri. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 15-28. <https://doi.org/10.30868/an-nawa.v3i1.2024>
- Hasanah, U. (2021). Manajemen pembelajaran PAI di sekolah umum. *Remaja Rosdakarya*.
- Hasanah, U. (2021). Tantangan Guru PAI dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 156-173. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.172-04>
- Hidayat, A., & Nasution, R. (2023). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.29300/jpn.v8i2.2023.145>
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274-287. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1834>
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 274-287. <https://doi.org/10.35905/jkis.v8i2.2023>
- Maisyaroh, S., Wijaya, H., & Kusuma, D. (2023). Strategi integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(1), 23-40.
- Muhammad, A., Rahman, F., & Sari, P. (2024). Urgensi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter di sekolah umum. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 13(3), 89-106.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 89-104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.2024>
- Nurlela, S., & Hartono, B. (2024). Pengembangan penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka. *Islamic Education Journal*, 12(1), 78-95. <https://doi.org/10.15642/iej.2024.12.1.78>
- Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2024). Assessment as, for, of learning pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 67-82. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/61406>
- Nurlitasari, D., & Hamami, T. (2025). Struktur Kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 67-84. <https://doi.org/10.30868/jpi.v20i01.2025>
- Patimah, I., Suherman, A., & Wardani, K. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 14(2), 156-173.
- Patimah, P., Syamsi, A., & Fadia, L. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 45-58. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/view/11>

- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor*, 1, 602-611. <https://doi.org/10.30868/shibghoh.v1.2023>
- Pranata, D. (2023). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 125-138. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/80164/45636>
- Rahayu, E., Sa'adah, F. D., & Hidayatin, A. N. (2023). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 77-88. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i2.2023>
- Rahman, M. A., Sari, D. P., & Wijaya, K. (2024). Pengembangan media pembelajaran digital untuk pendidikan agama Islam berbasis aplikasi mobile. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 15(3), 234-251. <https://doi.org/10.21580/jtpi.2024.15.3.234>
- Rahmawan, A., Sari, M., & Hidayat, R. (2023). Analisis pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 34-48. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/609>
- Sari, M., Hidayat, R., & Pratama, A. (2024). Evaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Educational Research Journal*, 12(2), 156-172. https://www.researchgate.net/publication/388377755_Evaluasi_Kebijakan_Kurikulum_Merdeka_dalam_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_di_Sekolah_Dasar_Islam_Amanah_Ummah
- Setyaningsih, R., Wardani, D. K., & Sari, P. M. (2024). Tantangan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1542-1558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.2024>
- Sufyan, M., & Darodjat, T. A. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 12-28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2025.221-02>
- Sufyan, S., & Darodjat, D. (2025). Sifat pendidik dalam Al-Quran: Kajian tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *AT TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 144-157. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i2.2943>
- Syafriadi, M., & Mustofa, A. (2022). Implementasi blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 7(4), 312-328. <https://doi.org/10.32832/jpid.v7i4.2022.312>
- Umkabu, S. (2023). Diferensiasi Pembelajaran PAI untuk Siswa Heterogen di Sekolah Umum. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 203-220. <https://doi.org/10.15642/jipi.2023.7.2.203-220>
- Umkabu, U. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis keteladanan di pendidikan dasar dan menengah. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 4(2), 78-89. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/5910>
- Wahab, R. (2021). PAI sebagai Solusi Menangkal Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 89-106. <https://doi.org/10.30868/>
- Wahab. (2021). Pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural. Kencana Prenada Media Group.
- Wardani, L. K., & Putra, H. S. (2023). Pengembangan instrumen penilaian holistik untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 9(2), 89-106. <https://doi.org/10.18860/jepi.v9i2.2023.89>